

Translasi Bahasa Isyarat dalam Program Televisi

Haily Fharista, Wirda Yulita Putri

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi

Jakarta, Indonesia

hailyfharista06@gmail.com, Wirdaputri107@gmail.com

Abstract—This study examines the translation of sign language with the aim that those who are deaf can understand the information conveyed at *Seputar iNews Siang* program. With the translation of sign language in *Around iNews Siang* and how the process of translating sign language in television programs reaches the audience. This research uses a qualitative method using a case study approach through interviews, observations, and document studies, with the key informants being the Executive Producer and the main informant being the Interpreter *Around iNews Siang* whose concept is the public space *Jürgen Habermas*, discussing public space in the mass media means discuss the authority of citizens or individuals as users and users of media who have autonomy, so that in this public space, people have the same rights and freedoms, regardless of their background, all of which are considered equal. Although the information obtained is not entirely sufficient due to limitations such as the size of the small box that displays the display, which they feel is too small, because not all deaf people have large televisions or smartphones, but with sign language translation, it is much better, than no television station cooperates with the Sign Language Interpreter Service Center where the agency oversees the interpreter's work as a deaf Sign Language Interpreter (JBI).

Keywords—*Sign Language, Television, Translation, Deaf.*

Abstrak—Penelitian ini mengkaji tentang translasi bahasa isyarat pada program berita *Seputar iNews Siang*, dengan tujuan agar mereka yang tunarungu dapat memahami informasi yang disampaikan. Dengan adanya translasi bahasa isyarat di *Seputar iNews Siang* dan bagaimana proses translasi bahasa isyarat dalam program televisi sampai kepada penonton. penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, dengan informan kunci adalah Eksekutif Produser dan Informan utama adalah Interpreter *Seputar iNews Siang*. Konsep dipakai adalah ruang publik *Jürgen Habermas*, membahas mengenai ruang publik di media massa berarti membicarakan otoritas warga negara atau individu sebagai pengguna serta pemanfaat media yang memiliki otonomi, sehingga dalam ruang publik tersebut masyarakat mempunyai hak dan kebebasan yang sama, dari mana pun latar belakangnya, semuanya dianggap setara. Walaupun belum sepenuhnya informasi yang didapatkan cukup karena keterbatasan seperti pada ukuran kotak kecil yang menampilkan peraga, yang mereka rasa itu terlalu kecil, karena tidak semua kaum tunarungu memiliki televisi yang berukuran besar atau smartphone tapi dengan adanya translasi bahasa isyarat itu jauh lebih baik, dari pada tidak ada sama sekali stasiun televisi bekerja sama dengan Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat dimana lembaga tersebut

memayungi pekerjaan interpreter sebagai Juru Bahasa Isyarat (JBI) tuli.

Kata Kunci—*Bahasa Isyarat, Televisi, Translasi, Tuli.*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi dan informasi adalah kebutuhan paling penting dalam kehidupan manusia setiap waktu. Dengan tercukupinya informasi, maka manusia akan menerima lebih banyak ilmu serta pengetahuan yang baru. Walaupun media massa saat ini disajikan dalam berbagai jenis namun televisi adalah media yang paling diminati masyarakat Indonesia sampai saat ini untuk memperoleh informasi sehari-hari (Nadia Wasta Utami, 2015)

Televisi mempunyai peran besar untuk memperoleh berbagai macam hiburan, politik, edukasi, informasi, dan yang lainnya. Tayangan televisi mudah dipahami penonton karena mempunyai kekuatan suara dan gambar. Televisi juga mempunyai kelebihan dari media *massa* lainnya, yaitu dapat menyampaikan informasi secara cepat kepada publik. Munculnya berbagai macam stasiun televisi baik lokal maupun swasta, membuktikan bahwa televisi berlomba-lomba memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memperoleh informasi (Nadia Wasta Utami, 2015)

Untuk mewujudkan salah satu fungsi media massa yaitu sebagai sumber informasi, maka stasiun televisi menyiarkan program berita. Oleh karena itu, hampir disemua media massa, baik televisi publik ataupun swasta mempunyai program pemberitaan karena kredibilitas suatu stasiun televisi tergantung pada kualitas berita yang ditampilkan baik atau tidaknya berita yang di tampilkan, ditentukan oleh kredibilitasnya di mata publik.

Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk memperoleh informasi tanpa membedakan, baik itu orang normal maupun orang-orang yang mempunyai kebutuhan khusus. Salah satu contohnya adalah penyandang tunarungu yang tentunya lebih sulit mendapatkan informasi melalui televisi. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 Pasal 39 Ayat 3 yang berbunyi "*bahasa isyarat dapat digunakan dalam mata acara tertentu untuk khalayak tunarungu*". Mata acara tertentu yang disebutkan tadi adalah program berita, yang berisi informasi faktual (Wawan Kuswandi, 2008)

Hal yang sama tertuang dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016: "*bahwa kesatuan Negara Republik Indonesia menjamin, kelangsungan hidup setiap warga Negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai*

kedudukan dalam hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga Negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat”

Pasal tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya televisi yang akses dan penggunaannya mudah serta tidak berbayar kaum disabilitas khususnya tunarungu harus mendapatkan informasi yang cukup. Berbeda dengan mengakses informasi melalui jaringan *online* seperti *handphone*, komputer, dan *laptop* yang harus menggunakan data internet, tentunya bukan hal yang murah dalam mendapatkan informasi sehari-hari dan tidak semua kalangan masyarakat bisa menggunakan jaringan media *online* untuk mengakses informasi sehari-hari (Kuswandi, 2008)

Pada program berita di stasiun televisi saat ini hampir semuanya menggunakan peraga atau penerjemah bahasa isyarat dalam menterjemahkan bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu. Begitu pula dengan Stasiun Televisi RCTI, mereka menggunakan juru bahasa isyarat pada program berita “Seputar *iNews* Siang” yang dahulu bernama “Seputar Indonesia”.

Hal-hal tersebut membuat penulis ingin mengetahui:

- Bagaimana translasi bahasa isyarat dalam program Seputar *iNews* Siang di RCTI?
- Bagaimana kebijakan media menggunakan translasi Bahasa Isyarat dalam Program Seputar *iNews* Siang?

Tujuan Penelitian adalah untuk:

- Mengetahui Proses bahasa isyarat agar sampai ke penonton, dari mulai briefieng sampai peraga menyampaikan kepada penonton;
- Mengetahui apa saja yang dilakukan media agar translasi bahasa isyarat sampai kepada penonton.

II. METODOLOGI

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat menggambarkan terjadinya suatu peristiwa atau fenomena maka penelitian ini bersifat deskriptif sehingga data yang didapatkan lebih lengkap, mendalam serta kredibel (Sugiyono, 2008b).

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Penelitian ini membahas bahasa isyarat pada program Seputar *iNews* Siang, dibuat untuk mengetahui apakah mereka yang tunarungu dapat mendapatkan informasi seperti orang normal lainnya. Penelitian yang dilakukan dengan wawancara terhadap informan terkait yang dilakukan pada April 2021 sampai Agustus 2021. Dengan wawancara, peneliti dapat mengetahui proses translasi hingga sampai kepada penonton dan apakah mereka yang tunarungu sudah bisa mendapatkan hak informasinya.



Gambar 1. Program Seputar *iNews* Siang

Sumber: Seputar *iNews* Siang.

“Sejak 2017 Seputar *iNews* Siang yang dahulunya adalah Seputar Indonesia sudah menggunakan bahasa isyarat, sudah menjadi kebijakan pemerintah dan para industri penyiaran untuk program berita yang menghadirkan juru bahasa isyarat pada programnya, karena para penonton terdiri dari berbagai macam latar belakang. Jadi penggunaan juru bahasa isyarat agar bisa memenuhi kebutuhan informasi bagi tunarungu” informan kunci

Dalam menampilkan bahasa isyarat, tentunya Seputar *iNews* Siang harus menemukan peraga yang bisa memperagakan bahasa isyarat kepada pemirsa, entah mencari dari komunitas atau ditentukan langsung oleh Seputar *iNews* itu sendiri

“Untuk peraganya semua stasiun televisi rata-rata sudah mempunyai team koordinasi untuk mencari peraganya, MNC Group sudah mempunyai ibu Juniati selaku Ketua Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat, jadi beliau yang menkoordinir, misal ketika hari ini ada siaran, nanti diberitahukan kalau nanti juru bahasa isyaratnya siapa” informan kunci

“MNC Group bekerja sama dengan Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat dimana lembaga tersebut memayungi pekerjaan saya sebagai Juru Bahasa Isyarat (JBI) tuli” informan utama

Dengan terpenuhinya informasi melalui program berita Seputar *iNews* Siang yang menampilkan penggunaan bahasa isyarat, maka tunarungu paham dengan materi yang disampaikan oleh peraga, sehingga mereka dapat mengetahui informasi yang terjadi di Indonesia, tapi sering terkendala pada ukuran frame yang ditampilkan untuk penerjemah.



Gambar 2. Program Seputar *iNews* Siang

Sumber: Youtube Seputar *iNews* Siang.

“Saya dan teman-teman pengguna isyarat seringkali mengomentari bahwa kotak yang ditampilkan televisi terlalu kecil. Teman-teman yang memiliki televisi

berukuran besar sangat jelas dan mudah di pahami dengan baik, masalahnya tidak semua teman-teman pengguna isyarat mempunyai televisi yang berukuran besar apalagi ada yang menggunakan tablet atau smartphone” informan utama

“Dan saya lebih suka dipanggil tuli daripada tunarungu, karena tuli lebih halus bahasanya ketimbang tunarungu, mereka yang tuli pun lebih suka dipanggil tuli” informan utama

Penghalusan makna *eufemisme* yang terjadi dalam maskarakat harus paham maksud dan tujuan dari *eufemisme*. Saat banyak orang menganggap tunarungu adalah kalimat halus untuk diungkapkan, karena terdengar lebih sopan namun ternyata arti dari dua kalimat itu sangat berbeda. Najmil selaku mahasiswa pendidikan disabilitas dan tergabung dalam komunitas orang-orang yang peduli dengan teman-teman disabilitas mengatakan bahwa teman-teman yang tidak dapat mendengar lebih senang di panggil tuli ketimbang tunarungu, karena sebutan tuli sendiri dianggap sebagai identitas komunitas orang-orang yang kurang bisa mendengar.

Sementara itu, SMS selaku Executive Producer Seputar iNews Siang mengatakan bahwa:

“Untuk *framenya* memang segitu, sebenarnya menyesuaikan ya, karena kita kana da CG itu kadang-kadang ada grafik, nah kan kalo di tayangkan berita itu pasti ada grafik-grafik nah itu menyesuaikan aja di adjust sama tampilan-tampilan agar informasi untuk pemirsa tetap terbaca dan juru bicara bisa tampil eksis disitu, Cuma menyesuaikan aja sih tidak ada ketentuan khusus” informan kunci

Mungkin ada yang bertanya mengenai penggunaan bahasa isyarat, mengapa tidak menggunakan running text saja supaya lebih mempermudah dalam memahami dan membaca informasi.

“Di program berita memang ada *running text*, cuman kan penggunaan peraga bahasa isyarat itu keputasan bersama pemerintah, kenapa harus ada juru bahasa isyarat lebih tepat untuk kaum tunarungu, ini juga sudah tertuang dalam revisi undang-undang bahwa kewajiban juru bicara bahasa isyarat hanya dalam program berita saja” informan kunci

“Kami kurang suka disebut tunarungu, kami lebih suka disebut tuli, penyediaan bahasa isyarat memang dirasa paling tepat untuk program berita, karena rekan-rekan tuli dapat memfokuskan langsung ke bahasa isyarat meski sebentar melihat liputan berita atau judul. Kalau program lain disediakan seperti *talk show*, film, program lainnya yang bukan program berita kurang cocok sebagai gantinya disediakan suling *text* (*subtitle* atau *closed captioned*) sayangnya sampai detik ini belum tersedia, karena berita itu sangat penting untuk diakses masyarakat tuli di Indonesia, serta akses informasi merupakan salah satu pemenuhan hak atas dasar informasi yang diatur undang-undang” informan kunci

Dalam menterjemahkan bahasa isyarat di televisi, tentunya ada kesalahan dalam penyampaian informasi, misal seharusnya menyampaikan informasi apa tetapi

penerjemahannya salah.

“Tentu saja pernah, contohnya seperti ketika *news anchor* membacakan berita dengan improvisasinya sendiri, padahal naskah tersebut tidak ada di promter, karena sebelumnya kita diberikan *script* seperti *news anchor* lain untuk dibaca sebelum melakukan siaran biasanya seperti mendiskusikan isyarat yang berkaitan dengan makna, maksud, atau istilah berita yang disiarkan, itulah fungsi *feeder*. Keberadaan *feeder* sangat penting sebagai pendukung JBI Tuli dalam keadaan di luar jangkauan talent tuli seperti laporan reporter, wawancara liputan lapangan, preskon, *anchor* berimprovisasi, *breaking news*, dan hal yang tidak di tayangkan dalam promter dan tergantung karakter gaya bicara *anchor* dan *voice over*. Ada yang berbicara cepat, ada yang berbicara lambat, ada yang bicaranya belibet, ada yang tidak jelas, itulah suka duka Juru Bahasa Isyarat” informan utama

Proses kegiatan translasi bahasa isyarat yaitu menterjemahkan materi didalam studio, dimana ada beberapa peraga didalamnya yaitu, *interpreter* (praga bahasa isyarat), penasehat *interpreter* (PTS), serta tandem. Karena bahasa isyarat adalah bagian dari komunikasi, yaitu komunikasi non-verbal. Secara sederhana pesan non-verbal adalah semua isyarat yang tidak ditunjukkan dengan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal meliputi semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu *setting* komunikasi, yang didapatkan oleh individu dan di penggunaan lingkungan, yang mempunyai nilai pesan bagi pengirim dan penerima. Dengan kata lain perilaku yang dilakukan sengaja maupun tidak sengaja sebagai bagian komunikasi secara keseluruhan (Nurudin, 2016)

“Ketika jadwal siaran beritanya sudah pasti, kami dapat mengetahuinya sendiri. Misalnya program buletin iNews siang sudah pasti jam 10 pada hari kerja dan 10.30 pada akhir pekan, kami datang minimal 30 menit sebelum siaran. Apabila ada pergantian jam, biasanya *anchor* akan mengabari kami melalui *whatsapp*. Ada program berita misalnya Seputar iNews Saing yang jadwalnya tidak pasti atau dipastikan beberapa jam sebelum siaran, jadi kamu harus menanyakan sendiri kepada kru terkait jam siarannya” informan utama

Hal ini juga disampaikan oleh AKB selaku peraga bahasa isyarat Seputar iNews Siang, bahwa menjadi peraga tidaklah mudah, apalagi buat AKB yang juga tuli, tentunya kecepatan berpikir sangat diperlukan, bagaimana cara menangkap informasi dari *News Anchor*, bagaimana membaca gerak mulut, karena *Promter* terkadang tidak ditampilkan jadi harus ada *Feeder* untuk memberitahu peraga tuli tentang apa yang disampaikan oleh *News Anchor*.

“Terjemahan dari bahasa asal ke bahasa tujuan, tentunya tidak mudah apalagi dalam waktu bersamaan. Terkadang kita harus berpikir cepat untuk memahami konsep bahasa asal atau istilah-istilah khusus yang belum pernah saya ketahui” informan utama.



Gambar 3. Peraga Bahasa Isyarat Seputar iNews Siang

Sumber: google photo solider.id.

“Peraga ada di dalam satu studio yang sama, cuman menghadapnya saja yang berbeda, ada yang menggunakan promter atau mengikuti news anchor berbicara” informan kunci.

IV. KESIMPULAN

Televisi tentunya menjadi objek komunikasi untuk semua orang, khususnya tunarungu, maka dari itu Seputar iNews Siang menggunakan peraga bahasa isyarat pada program beritanya, tujuannya agar mereka yang tunarungu dapat mengetahui informasi apa saja yang sedang terjadi. Walau ada beberapa kendala karena ukuran kotak yang terlalu kecil bagi mereka, sehingga merasa kesulitan untuk melihatnya, tetapi dengan adanya kotak kecil tersebut jauh lebih baik dari pada tidak sama sekali, karena akses informasi kaum tunarungu saat ini hanya televisi yang mudah dijangkau dan hanya diprogram berita saja. Dengan menentukan siapa peraga yang akan siaran di hari itu pada program Seputar iNews Siang, peraga akan diberikan naskah untuk melihatnya sebelum melakukan siaran dan dibriefing untuk memberikan kode jika ada kata atau makna lain ketika nanti siaran, biasanya peraga akan datang 60 menit atau 30 menit di awal untuk membaca naskah terlebih dahulu karena terkadang promter tidak disediakan saat siaran berlangsung, lalu peraga akan di tempatkan di tempat yang sama saat siaran yang berada dalam satu studio dengan *News Anchor* tetapi posisinya saja yang berbeda. Ketersediaan peraga bahasa isyarat tentunya menjadi daya tarik tersendiri untuk orang normal, untuk melihat bahwa bahasa isyarat seperti itu, sulit sekali tetapi mereka yang tunarungu sama sekali tidak merasa kesulitan, sebuah anugerah luar biasa yang Tuhan berikan. Menjadi tunarungu bukan hambatan untuk menjadi lemah, tetapi tunarungu adalah sebuah kekuatan yang tidak semua orang normal bisa, mereka punya tingkat perasa jauh lebih kuat dari orang normal, mempunyai keterikatan lebih besar dari orang normal, mereka jauh bisa memahami orang-orang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus M Harjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. KANISIUS.
- [2] Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian. Pustaka Pelajar Pffset*.
- [3] Cangara, H. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi. Rajawali Pers*.
- [4] Hidayat, D. N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia*.

- [5] Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook(3rd ed.)*. Sage Publication.
- [6] Khoiril Muslimin, M. I. K. 2019. *buku ajar Komunikasi Politik (edisi revi)*. UNISNU PRESS.
- [7] Kuswandi, W. 2008. *Komunikasi Massa. PT Rineka Cipta*.
- [8] Moloeng, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (P. R. R. Offset (ed.))*.
- [9] Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir (Pertama). Fajar Interpratama Offset*.
- [10] Nadia Wasta Utami. 2015. *Gelapnya Akses Difabel Bagi Difabel Dalam Gemerlap Era Digitalisasi. Bahasa Isyarat Dalam Program Berita Televisi Di TVONE Dan TVRI*, 41–49.
- [11] Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. PT Rajagrafindo Persada.
- [12] Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi ilmiah dan populer*. PT RajaGrafindo Persada.
- [13] Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M. S. 2016. *Komunikasi Massa (Adipramono (ed.))*. PT Grasindo.
- [14] Ristiana Kadarsih. 2008. *Demokrasi Dalam Ruang Publik : Sebuah Pemikiran Ulang Untuk Media Massa Di Indonesia*.
- [15] Sugiyono. 2008a. *Metode Penelitian Administrasi*. ALFABETA.
- [16] Sugiyono. 2008b. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabet.
- [17] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (23rd ed.)*. ALFABETA.
- [18] Suryawati, I. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori Dan Praktik. PT Ghalia Indonesia*.
- [19] Usman Ks. 2009. *Television News Reporting and Writing*. Ghalia Indonesia.
- [20] Vir Bala Aggarwal and V, S. G. 2002. *Handbook of Journalism and Mass Communication (2nd ed.)*. Concept Publishing Company.
- [21] Wawan Kuswandi. 2008. *komunikasi massa (analisis interaktif budaya massa)*. PT Rineka Cipta.
- [22] Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Grasindo.
- [23] <https://www.liputan6.com/health/read/3354700/gadis-difabel-ini-bilang-kotak-bahasa-isyarat-di-tv-terlalu-kecil>, 2018di akses tanggal 16 Desember 2021 pukul 19.00 WIB
- [24] <https://majalah.tempo.co/read/media/15321/bahasa-isyarat-untuk-siapa,1991>
- [25] <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/33209-pemenuhan-hak-disabilitas-kpi-dorong-penggunaan-bahasa-isyarat-dalam-program-siaran-tv?detail5=5890>, 2016
- [26] <https://kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/33242-imbauan-penerapan-translasi-bahasa-isyarat-dalam-program-siaran>, 2016
- [27] <https://news.detik.com/berita/d-2617689/penyandang-tunarungu-harap-kotak-penerjemah-di-layar-tv-lebih-besar>, 2014
- [28] <https://kumparan.com/rima-syukhria/lebih-halus-penyebutan-yang-mana-tunarungu-atau-tuli-1unRQ1iSzB>, 2020